

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Agustus 2015 cukup stabil dengan kenaikan 2,53% dibandingkan Juli 2015 dan naik 11,11% dibandingkan Agustus 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,55% pada bulan Agustus 2015. Harga beras selama periode Agustus 2014 – Agustus 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,67%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 12,35%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 14,10%.
- Harga beras di pasar internasional pada Agustus 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,26% dan 0,27% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Juli 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,43% dan 1,47% dibandingkan Juli 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2015 stabil dengan sedikit kenaikan 2,53% jika dibandingkan dengan Juli 2015 dan naik 11,11% jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014. Pada bulan Agustus 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.014,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Agustus 2014 – Agustus 2015 yang sebesar 4,67% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Agustus 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 154,10%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Agustus 2015 hanya sebesar 0,55%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.000,-/kg dan harga terendah di Makassar sebesar Rp 8.342,-/kg.

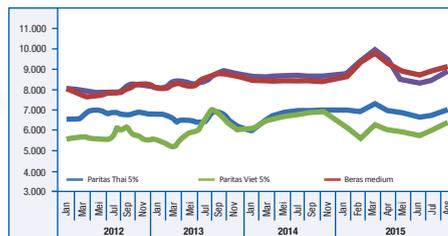
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Ags 2015 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Medan	9.217	10.000	9.757	5,85	-2,43	
Jakarta	9.699	10.159	10.330	6,51	1,68	
Bandung	8.600	9.644	9.760	13,49	1,20	
Semarang	8.500	9.021	9.313	9,56	3,24	
Yogyakarta	8.033	9.333	9.363	16,43	0,22	
Surabaya	8.132	8.574	8.626	6,07	0,60	
Depasar	9.100	9.500	9.925	10,28	4,47	
Makassar	7.428	8.150	8.342	12,31	-2,35	
Rata-rata Nasional	8.923	10.002	10.122	13,44	1,15	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Harga beras di pasar domestik cukup stabil mengalami sedikit kenaikan selama bulan Agustus 2015. Namun demikian, perlu dicermati adanya kenaikan harga gabah (GKG) di tingkat penggilingan selama bulan Agustus ini. Hal ini karena kenaikan harga gabah akan berdampak pada kenaikan harga beras di eceran pada bulan berikutnya¹. Kenaikan harga gabah diduga disebabkan karena petani cenderung enggan menjual gabahnya pada bulan-bulan ini karena mereka mengantisipasi musim kemarau yang diperkirakan akan berlangsung sampai akhir tahun². Sementara itu, jumlah pengadaan BULOG sampai akhir bulan Agustus 2015 mencapai lebih dari 1,7 juta ton.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), Agustus 2012 – Agustus 2015 (Rp/Kg)



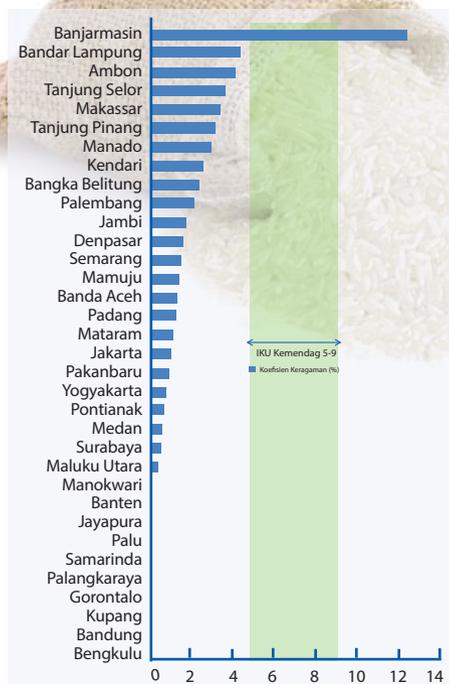
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Agustus 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Agustus 2015, harga beras medium lebih mahal 47,74% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 59,03% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

¹ <http://economy.okezone.com/read/2015/08/03/32011189763/harga-gabah-jadi-warning-di-bulan-agustus>

² <http://nasional.republika.co.id/beta/nasional/kepar/15/08/30/hnz4361-panen-tak-mampu-redam-kenaikan-harga-beras>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras
Bulan Agustus 2015 per Provinsi (%)



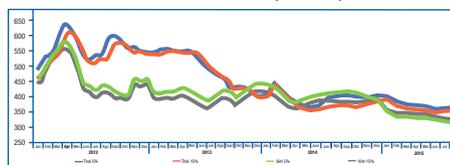
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,55% pada bulan Agustus 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Agustus 2014 – Agustus 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,67%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 14,10%. Harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 12,35%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 12,35% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 10 provinsi, seperti Banten, Jayapura, Bengkulu dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Agustus 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,26% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 0,27% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juli 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami penurunan 1,43% dan 1,47% dibandingkan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 11,77% dan 11,13% dibanding bulan Agustus 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 23,78% dan 20,78%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Agustus 2015), diolah

Harga beras di pasar dunia relatif stabil dengan sedikit penurunan khususnya untuk harga di Thailand dan Vietnam. Secara umum, harga belum mengalami kenaikan walaupun terjadi pengurangan stok beras di beberapa negara eksportir utama seperti Thailand. Thailand mengalami kekeringan yang cukup mempengaruhi produksi mereka pada musim tanam kali ini. Harga beras yang kurang menarik di Thailand mendorong pemerintah untuk menghimbau petani agar mereka juga menanam tanaman lain dalam rangka memperbaiki pendapatan mereka. Hal serupa juga terjadi di Vietnam dimana hasil panen pada musim tanam kering ini juga mengalami penurunan karena kecukupan air yang kurang memadai.³

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui BULOG sedang merintis pembangunan silo-silo penggilingan beras yang saat ini sudah selesai di 6 titik dalam rangka mendukung langkah mereka untuk menambah cadangan beras dalam bentuk gabah. Hal ini dilakukan agar cadangan beras tersebut dapat lebih tahan lama disimpan dibandingkan dalam bentuk beras.

Disusun oleh: Ranni Resnia

³ <http://www.amis-outlook.org/amis-monitoring>

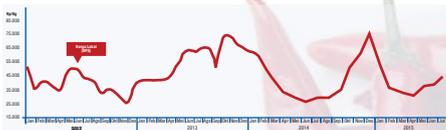
Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2015 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar 0,33% dibandingkan dengan bulan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan Agustus 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 117,63%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2015 sebesar 45,16%. Khusus bulan Agustus 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 3,59%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Agustus 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 28,02%.
- Harga cabe dunia pada bulan Agustus 2015 mengalami peningkatan sebesar 3,31% dibandingkan dengan periode Juli 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), secara nasional harga rata-rata cabe merah pada bulan Agustus 2015 relatif tinggi, mencapai Rp 37.594,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,33% dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015 sebesar Rp 37.720,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 117,63%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Namun berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri – Kementerian Perdagangan, harga rata-rata cabe merah pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 32.537,-/kg.

Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,99% dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015 sebesar Rp 30.990,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 69,61%. Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia pada umumnya menunjukkan penurunan, sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Agustus 2015

mengalami peningkatan. Kota yang mengalami peningkatan harga adalah Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Denpasar dan kota yang mengalami penurunan harga adalah Bandung, Surabaya, dan Makasar. Peningkatan harga disebabkan oleh pasokan dari daerah serta produksi cabe merah relatif terbatas.

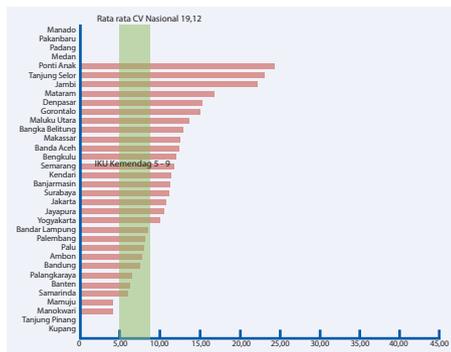
Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

Kota	2014	2015	Perubahan Agustus 15 thd (%)		
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	
Jakarta	20.410	36.533	41.870	105,14	14,61
Bandung	20.500	36.122	31.590	54,10	-12,55
Semarang	11.130	22.923	26.770	140,52	16,78
Yogyakarta	9.350	23.407	26.433	182,71	12,93
Surabaya	10.010	25.922	24.130	141,06	-6,91
Denpasar	9.634	18.370	24.467	153,97	33,18
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	9.600	20.555	20.117	109,55	-2,13
Rata-rata Nasional	19.184	30.990	32.537	69,61	4,99

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Agustus 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 41.870,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 20.117,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Agustus 2014 - Agustus 2015 dengan KK sebesar 45,16%. Khusus untuk bulan Agustus 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 3,59%. Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 28,02%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Kupang, Tanjung Pinang dan Manokwari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 0,00% dan 4,02%. Di sisi lain Pontianak, Tanjung Selor dan Jambi adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,58%, 23,44%, dan 21,91% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Agustus 2015
Tiap Provinsi (%)

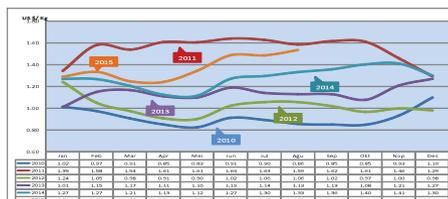


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Agustus 2014 - bulan Agustus 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 45,16% dan 6,76%. Selama bulan Agustus 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,54/kg. Harga tersebut maik sebesar 3,31% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia
Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Agustus 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai Rp 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan April 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi namun pada bulan Mei 2015 harga kembali melebihi harga referensi yaitu sebesar Rp 29.652,-/kg. Pada awal bulan Juli 2015 Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan merencanakan impor cabe merah karena harganya melonjak tinggi, namun pada pertengahan bulan agustus 2015 Kementerian Perdagangan memastikan tidak akan mengimpor cabe merah karena berdasar laporan Kementerian Pertanian, asosiasi dan pelaku usaha menjamin adanya pasokan dari potensi panen.

Disusun oleh: Riffa Utama



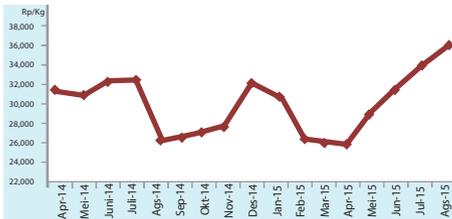
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2015 naik sebesar 6,51% dibandingkan bulan Juli 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 12,76%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Agustus 2015 sebesar 7,07%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 13,6%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2015 turun sebesar 0,56% jika dibandingkan bulan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 2,18%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2015 tercatat sebesar Rp 35.942,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Agustus 2015 mengalami kenaikan sebesar 6,51% jika dibandingkan bulan Juli 2015. Kenaikan harga daging ayam yang cukup tinggi ini diakibatkan oleh beberapa faktor di antaranya kelangkaan jagung dan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Agustus 2015 sebesar 7,07%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,07% per bulan. Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp 38.610,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp 28.158,-/kg. Kenaikan harga

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

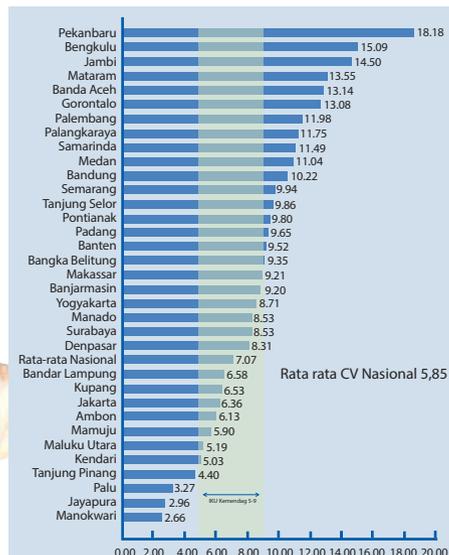
Kota	2014		2015		Perubahan Juli 2015	
	Ags	Juli	Ags	Juli	Thd Ags -14	Thd Juli-15
Ayam Broiler						
Medan	26,475	26,176	30,658	15,80	17,12	
Jakarta	34,420	33,137	36,758	6,79	10,93	
Bandung	33,660	33,167	38,610	14,71	16,41	
Semarang	31,660	33,122	34,500	8,97	4,16	
Yogyakarta	31,333	33,222	35,100	12,02	5,65	
Surabaya	29,490	31,062	33,420	13,33	7,59	
Denpasar	29,983	30,871	31,334	4,50	1,50	
Makassar	22,883	25,317	28,158	23,05	11,22	
Rata-rata Nasional	30,187	31,942	33,248	10,14	4,09	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

daging ayam tertinggi tercatat di kota Medan sedangkan kenaikan terendah tercatat di kota Denpasar.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Agustus 2015 berbeda antar wilayah. Kota Manokwari, Jayapura, dan Palu, adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,66%; 2,96%; dan 3,27%. Di sisi lain, kota Pekanbaru, Bengkulu dan Jambi adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 18,18%; 15,09%; dan 14,5% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Agustus 2015

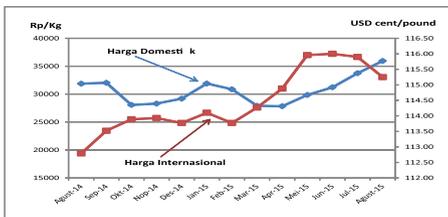


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Agustus 2015 sedikit mengalami penurunan dibanding bulan Juli 2015 yakni turun sebesar 0,56%. Jika dibandingkan bulan Agustus tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 2,18%. Harga daging ayam broiler bulan Agustus 2014 tercatat sebesar US\$ 115,25 cents per pound (Rp 24.742,-/kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Dock) (Agustus 2015) ,diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia (PINSAR) menyampaikan bahwa kenaikan harga daging ayam yang terjadi pada bulan Agustus ini dipicu beberapa faktor, di antaranya adalah kelangkaan jagung diakibatkan adanya kebijakan pembatasan impor. Hal ini mengakibatkan kelangkaan dan naiknya harga jagung dari kisaran Rp 3200,-/kg menjadi Rp 4000,-/kg. Dengan naiknya harga jagung maka otomatis mengakibatkan kenaikan biaya produksi pakan. Seperti diketahui bahwa jagung merupakan komponen utama pakan (60-70%). Untuk ayam broiler, hampir seluruh kebutuhan pakan (100%) disuplai oleh feedmill. Sementara untuk ayam layer, kebutuhan pakannya 65% disuplai oleh feedmill dan 35% merupakan pakan yang diproduksi mandiri oleh para peternak. Selain faktor kelangkaan jagung, faktor lainnya adalah turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sehingga harga jagung impor menjadi semakin mahal.

Kenaikan harga daging ayam yang cukup tinggi bahkan menyebabkan para pedagang daging ayam di kota Bandung mogok berjualan karena kesulitan menjual ke konsumen akibat harga tinggi hingga mencapai Rp 40.000,-/kg.

Disusun oleh: Rahayu ningsih



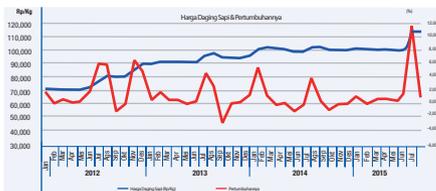
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2015 rata-rata sebesar Rp 112.973,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,53%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014, terjadi peningkatan sebesar 19,6%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2014 – Agustus 2015 relatif stabil pada level harga yang tinggi dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4,5%.
- Di paritas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Agustus 2015 lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,5%, dibandingkan KK bulan Juli 2015 yang sebesar 14,2%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2015 adalah USD 5,67/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,61% dibandingkan pada bulan Juli 2015 yaitu USD 5,42/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 112.973,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,53% dibanding harga pada bulan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, harga mengalami peningkatan sebesar 19,6% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan Agustus 2015 lebih dikarenakan adanya aksi pelaku usaha lokal menahan sapi potong yang biasa dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan akan dijual pada hari raya qurban yang diharapkan harganya akan naik. Hal ini mendorong pasokan sapi di pasar menjadi terbatas dan mendorong harga naik (Kompas, Agustus 2015).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2015 (Agustus)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus, 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Agustus 2014-Agustus 2015, harga relatif stabil yang ditunjukkan oleh nilai KK harga bulanan sebesar 4,5%. Nilai ini masih dianggap relatif stabil karena masih berada dibawah kisaran yang ditinggalkan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Agustus 2015 lebih rendah dari pada bulan Juli 2015 masing-masing mencapai 13,5% dan 14,2%. Hal ini dapat dilihat

dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg – Rp 132.258,-/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Juni dan Juli 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Agustus 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong yang dipasok dari wilayah sentra produksi.

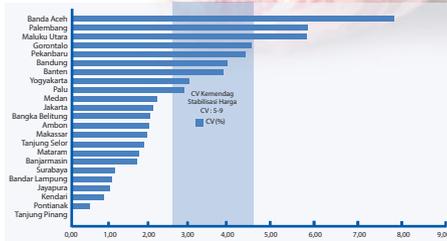
Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 132.258,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,6% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 26,5% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 2,9% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 80.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 124.710,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg. Pada bulan Agustus 2015, dari 8 wilayah ibu kota semuanya mengalami kenaikan harga kecuali kota Surabaya. Kenaikan harga daging sapi tertinggi terjadi di Bandung, Medan dan Jakarta. Kenaikan harga ini dikarenakan pasokan sapi yang terhambat karena ada penundaan jual dari para feedlotter menjelang hari raya qurban sehingga mendorong harga di pasaran naik. Sementara harga daging sapi di Surabaya turun karena merupakan produksi sehingga pasokan sapi di dalam wilayah tersebut mencukupi. Rata-rata harga selama bulan Agustus 2015 di Surabaya berkisar antara Rp 96.000,-/kg – Rp 99.000,-/kg.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota
Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		ΔG 2015 thd (%)	
	Agst	Juli	Agst	Agst-14	Juli-15	
Jakarta	97,110	107,453	113,258	16,63	5,40	
Bandung	101,550	112,421	124,710	22,81	10,93	
Semarang	89,700	94,074	95,000	5,91	0,98	
Yogyakarta	96,700	100,316	108,075	6,59	2,75	
Surabaya	94,720	99,547	98,298	3,78	-1,26	
Denpasar	80,000	78,333	78,333	-2,08	0,00	
Medan	95,000	101,702	109,575	15,34	7,74	
Makassar	84,583	91,184	91,479	8,15	0,32	
Rata-rata Nasional	100,835	108,889	108,898	8,00	0,01	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah
Meski secara nasional harga daging sapi relatif stabil (KK=0,99%) namun beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga. Kota yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Banda Aceh, Palembang dan Maluku Utara. Kota yang perlu mendapat perhatian dalam monitoring harga daging sapi yaitu Banda Aceh dengan KK sebesar 7,69% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Agustus 2015

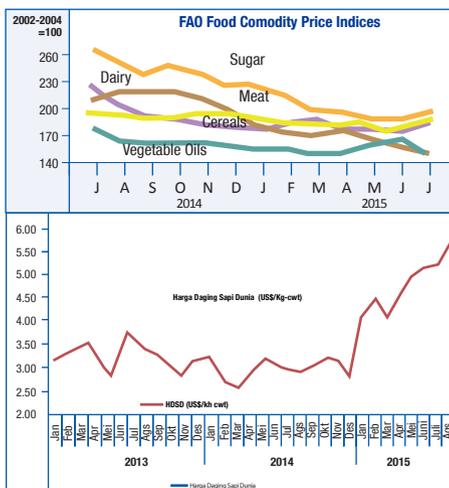


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2015 adalah USD 5,67/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,61% dibandingkan pada bulan Juli 2015 yaitu USD 5,42/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan ekspor sapi oleh pemerintah Australia untuk melindungi peternakan sapi domestiknya. Hal ini dikarenakan dalam 3 tahun terakhir ekspor sapi Australia sudah lebih dari 1 juta ekor sapi hidup dan daging sapi lebih dari 1 juta ton. Menurut Asosiasi Pedagang Sapi Indonesia (ASPIDI), setiap tahun Australia seharusnya maksimal ekspor sebanyak 1 juta ekor sapi dan satu juta ton daging sapi (ASPIDI, 2015). Meningkatnya ekspor sapi dan daging Australia dikarenakan peningkatan permintaan dari China dan Vietnam. Kondisi ini juga mendorong indeks harga daging dunia naik (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Agustus) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Agustus 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi pada bulan Agustus naik meski telah melewati bulan puasa dan lebaran. Kenaikan harga yang cukup tinggi terjadi sejak minggu ke-1 Agustus 2015. Puncak kenaikan harga terjadi di minggu ke-2 Agustus yang mencapai Rp 114.277,-/kg terutama di wilayah Jakarta dan Bandung. Memasuki minggu ke-3 Agustus 2015 harga mulai menurun. Kenaikan harga ini dikarenakan adanya aksi pelaku usaha lokal menahan sapi potong yang biasa dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan akan dijual pada hari raya qurban yang diharapkan harganya akan naik. Hal ini membuat pasokan sapi di pasar menjadi terbatas dan mendorong harga naik.

Upaya kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga daging sapi yaitu melaksanakan operasi pasar daging sapi yang dilakukan oleh Bulog yang dilakukan langsung ke pasar tradisional serta mempercepat proses importasi triwulan III 2014. Jumlah persetujuan impor sebanyak 50.584 ekor (sapi bakalan) dan sudah terealisasi sebanyak 25.856 ekor atau 51,1% dari total persetujuan impor (Ditjen Impor Kemendag, 2015).

Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Agustus 2015 turun sebesar 1,03% dibandingkan dengan Juli 2015. Harga bulan Agustus 2015 lebih tinggi 9,16% jika dibandingkan dengan Agustus 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Agustus 2014 - Agustus 2015 sebesar 4,20%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Agustus 2015 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,04%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Agustus 2015 lebih rendah 5,23% dibandingkan dengan Juli 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Agustus 2015 juga lebih rendah 11,65% dibandingkan dengan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 20% dan harga raw sugar lebih rendah 32,86%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Agustus 2015 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 1,03% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, tingkat harga jauh lebih tinggi sebesar 9,16%. Rata-rata harga gula pada bulan Agustus 2015 mencapai Rp 13.011,-/kg, sedangkan pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 13.146,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Ags 2015 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Jakarta	11,950	13,000	13,316	11.43	2.43	
Bandung	11,500	12,900	12,879	11.99	-0.16	
Semarang	9,925	12,022	11,316	14.01	-5.88	
Yogyakarta	9,935	12,013	11,726	18.03	-2.39	
Surabaya	10,098	11,344	10,991	8.84	-3.12	
Denpasar	10,850	12,000	12,105	11.57	0.88	
Medan	11,833	12,370	12,272	3.71	-0.79	
Makasar	14,000	14,000	14,000	0.00	0.00	
Rata-rata Nasional	11,919	13,146	13,011	9.16	-1.03	

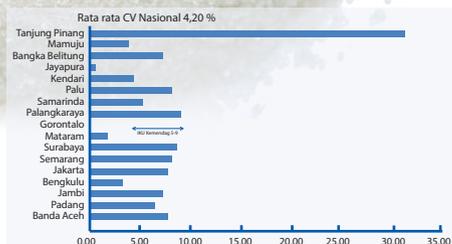
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2014 - bulan Agustus 2015 sebesar 4,20%, naik signifikan dari periode Juli 2014 – Juli 2015 yang sebesar 3,79%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,20%. Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Agustus 2015 adalah sebesar 8,04%, lebih tinggi dari Juli 2015 yang sebesar 7,42%, namun masih sesuai batas toleransi Kementerian Perdagangan yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Banten, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000,-/kg, Rp 15.039,-/kg, dan Rp 14.667,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.316,-/kg, Rp 11.726,-/kg, dan Rp 10.991,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 4,20%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,52%, 0,11%, 1,50%, dan 0,53%.

Iso disparitas pada bulan Agustus relatif tidak dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 8,04%, walaupun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Naiknya disparitas diperkirakan disebabkan karena permasalahan distribusi antar wilayah dan respon turunnya harga gula di beberapa sentra produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Agustus 2015 yang mencapai 7,52% untuk white sugar dan 13,17% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 4,20%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,91 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,52. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Agustus 2015, harga gula dunia kembali turun dengan rata-rata 5,23% untuk white sugar dan 11,65% untuk raw sugar. Penurunan harga gula terjadi diluar ekspektasi pelaku pasar mengingat prediksi stok gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT sehingga harga gula diperkirakan akan naik. Turunnya harga gula pada Agustus 2015 lebih disebabkan faktor fundamental perkiraan melimpahnya ekspor gula dari Brazil. The Wall Street Journal dan The Telegraph menjelaskan bahwa perkiraan peningkatan produksi gula di Brazil sebagai akibat dari musim kering pada Bulan Juli dan melemahnya mata uang Real terhadap Dollar Amerika akan direspon oleh produsen gula melalui penambahan jumlah ekspor. Sebagai gambaran, diperkirakan sebesar 5 (lima) juta ton gula akan diekspor sebagai solusi dari melimpahnya produksi dan pemanfaatan momentum melemahnya mata uang Real terhadap Dollar Amerika.

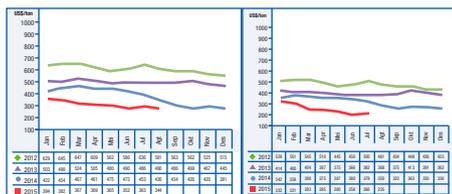
Isu dan Kebijakan Terkait

Produksi gula bulan Agustus mencapai sekitar 537.767 ton sehingga total produksi hingga bulan agustus mencapai sekitar 1,4 juta ton. Realisasi tersebut adalah sekitar 54% dari taksasi total produksi gula tahun 2015 yang diperkirakan mencapai 2,6 juta ton.

Sementara itu, Kementerian Perdagangan pada kuartal ketiga 2015 (Juli – September) akan mengeluarkan izin impor raw sugar atau gula mentah sebanyak 630.430 ton untuk memenuhi kebutuhan industri gula rafinasi di dalam negeri.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Informasi Utama

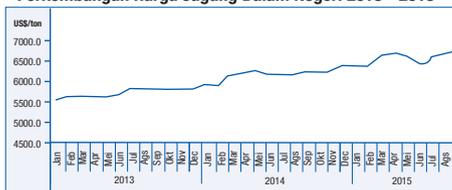
- Pada bulan Agustus 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.488,-/kg, mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya sebesar 1,38%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Agustus 2015 naik sebesar 4,63%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung sebesar 1,64% pada periode bulan Agustus 2014 – Agustus 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Agustus 2014 – Agustus 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,30% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Agustus 2015 mengalami kenaikan dari 26,09% pada bulan Juli 2015 menjadi 26,55%.
- Harga jagung dunia pada bulan Agustus 2015 sebesar USD 138/ton, turun sebesar 7,81% dibanding bulan Juli 2015. Penurunan harga bulan Agustus 2015 membalikan level harga pada kisaran yang diperkirakan.

Perkembangan Pasar Domestik

Setelah selama tiga bulan terakhir harga jagung cenderung mengikuti pola pergerakan harga tahun 2015. Pada bulan Agustus 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,38% menjadi Rp 6.488,-/kg. Kenaikan harga jagung eceran disebabkan masa panen telah berakhir yang terjadi pada bulan Maret – Juni 2015 dan menurunnya hasil panen pada musim gadu karena kekeringan.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah Menurut Panggalo (2015), pantauan jaringan tani Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI) di Pulau Jawa menunjukkan bahwa hingga Juli 2015 tanaman yang mengalami dampak kekeringan sekitar 11%. Penurunan produksi di musim tanam II (Maret/April-Juni/Juli 2015) sangat beragam tergantung wilayahnya dengan kisaran dari 10% hingga 40% dengan rata-rata sekitar 26,3%. Pertanaman yang terkena dampak paling tinggi adalah pertanaman yang di awal Juni masih berumur di bawah 60 hari yang berakibat puso (gagal panen) atau terjadi penurunan produksi yang drastis.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Utami et al (2011)¹ yang menunjukkan kekeringan akibat El Nino tidak berpengaruh terhadap penawaran jagung di Jawa. Penawaran jagung di Pulau Jawa dipengaruhi oleh harga jagung tahun lalu, harga kacang tanah dan produksi jagung satu kuartal sebelumnya, luas panen jagung, upah buruh cangkul dan nilai Indeks Osilasi Selatan (IOS). Utami et al (2011) juga memberikan rekomendasi perlunya pembenahan irigasi atau drainase di lahan pertanian, terutama di lahan kering untuk budidaya jagung.

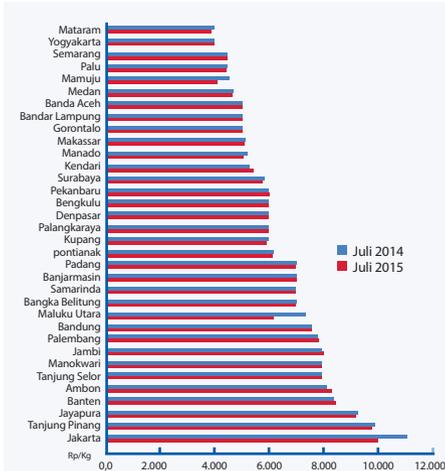
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Ags 2015 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Medan	4.833	5.000	4.833	0,0	-3,3	
Jakarta	10.575	10.197	11.250	6,4	10,3	
Bandung	7.200	7.284	7.320	1,7	0,5	
Semarang	4.700	4.705	4.705	0,1	0,0	
Yogyakarta	4.000	4.000	4.003	0,1	0,1	
Surabaya	5.463	5.666	5.710	4,5	0,8	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,0	0,0	
Makassar	5.000	5.000	5.033	0,7	0,7	
Rata-rata Nasional	6.201	6.400	6.488	4,6	1,4	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jakarta, Tanjung Pinang, Jayapura dan Banten. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Yogyakarta, Semarang dan Palu. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi bahkan pada bulan Agustus 2015 mengalami peningkatan menjadi 26,55%, sedangkan bulan lalu sebesar 26,09%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi di mana nilainya mencapai 181%.

¹Utami, Arini Wahyu, Jemhari, dan Suhastirni Hardiyastuti (2011). El Nino, La Nina, dan Penawaran Pangan di Jawa, Indonesia. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hlm.257-271

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

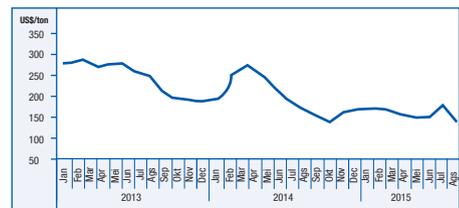
Pada bulan Agustus 2015 harga jagung dunia mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga jagung dunia pada bulan Agustus 2015 sebesar USD 138/ton, turun sebesar 7,81%. Level harga tersebut masih sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton.

Harga jagung dunia lebih berfluktuais dibanding harga jagung domestik. Koefisien variasi harga jagung dunia pada Agustus 2014 – Agustus 2015 sebesar 4,14%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,64%. Walaupun demikian, dinamika harga jagung dunia saat ini sebetulnya cukup kondusif. Pada Januari – Agustus 2014 sebesar 10,37%, sedangkan pada Januari – Agustus 2015 lebih rendah yaitu hanya 3,39%. Penurunan harga jagung yang relatif tinggi disebabkan oleh perkiraan dari pemerintah Amerika Serikat yang memperkirakan adanya kenaikan produksi jagung di musim gugur. Hal ini mengejutkan beberapa ekonom pertanian yang justru memperkirakan penurunan pasokan karena cuaca yang tidak kondusif. Departemen Pertanian Amerika Serikat memperkirakan bahwa produksi jagung AS akan mencapai 13,7 miliar bushel dengan produktivitas sebesar 168,8 bushel per acre.

pada musim pertama yang didasarkan pada survei dari petani dan observasi lapangan produksi mencapai 13,3 miliar bushel dengan produktivitas sebesar 164,4 bushel per acre.

Walaupun harga jagung impor lebih murah tetapi penurunan tersebut tidak akan mempengaruhi harga jagung di dalam negeri mengingat pada tanggal 22 Juli 2015 Pemerintah telah menutup kran impor jagung melalui penahanan Surat Persetujuan Pemasukan (SPP) impor jagung. Upaya itu dilakukan untuk memproteksi produksi jagung nasional, yang berimplikasi positif bagi petani jagung dalam negeri. Namun demikian, distorsi harga jagung di dalam negeri kemungkinan akan dirasakan jika keseimbangan pasokan di dalam negeri dan permintaan untuk kebutuhan pakan mengalami perubahan.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (Agustus 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Saat ini pasar jagung domestik dihadapkan pada dua kondisi yang menantang, pertama: penahanan Surat Persetujuan Pemasukan (SPP) impor jagung sehingga kebutuhan jagung akan mengandalkan produksi dalam negeri. Kedua: kekeringan panjang ternyata berdampak pada penurunan produksi jagung seperti terjadi di Jambi, Sukabumi, Bali dan Lampung.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

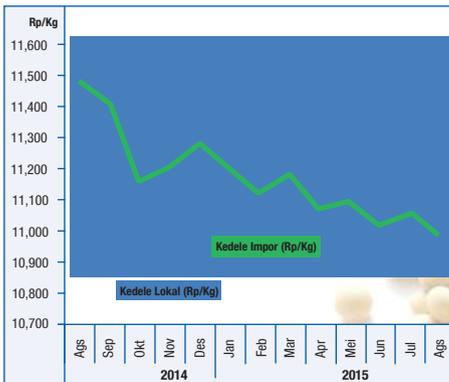
- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.407,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.500,-/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,8%.
- Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,4% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.054,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.488,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Agustus 2014–Agustus 2015 sebesar 2,2%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,3%.
- Pada bulan Agustus 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,5%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 7,8% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 24,6%.

rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,4% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 11.054,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.488,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 4,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp 16.000,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500,-/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Agustus 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.108,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Agustus 2014 - Agustus 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.407,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 11.500,-/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,8%. Dalam tiga bulan terakhir, harga

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

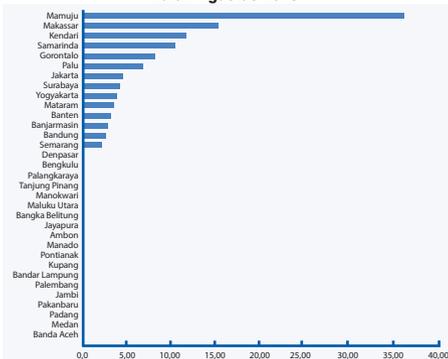
Kota	Ket	2014		2015		△ Ags-15 (%)	
		Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Jakarta	Lokal	14,500	14,500	14,500	0,0	0,0	
	Impor	13,619	12,589	12,220	-10,3	-2,9	
Semarang	Lokal	8,540	8,380	8,395	-1,7	0,2	
	Impor	8,035	7,006	7,108	-11,5	1,5	
Yogyakarta	Lokal	9,500	9,105	8,833	-7,0	-3,0	
	Impor	9,333	8,982	9,017	-3,4	0,4	
Denpasar	Lokal	10,366	10,333	10,333	-0,3	0,0	
	Impor	11,316	11,333	11,333	0,1	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	10,000	13,860	11,950	19,5	-13,8	
	Impor	12,400	12,667	12,333	-0,5	-2,6	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Lokal	10,983	11,297	11,198	5,7	-0,9	
Rata-rata Nasional	Lokal	11,488	11,054	11,007	-4,2	-0,42	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Agustus 2015 sebesar 21,5%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di

wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Agustus 2014 - Agustus 2015 sebesar 2,2%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Agustus 2015

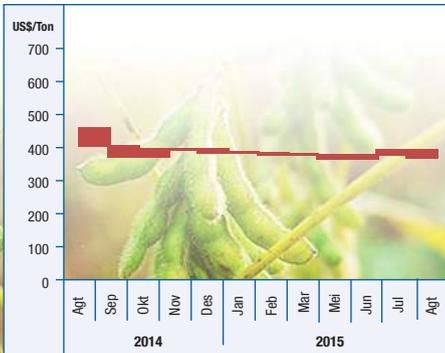


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 7,8% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 24,6%. Menurut data Chicago Board of Trade (CBOT) 2015 harga kedelai dunia anjlok dari US\$ 13 per bushels (1 bushels sama dengan 27,22 kg) menjadi US\$ 10 per bushels. Penurunan harga kedelai dunia sudah terjadi sejak awal tahun ini dan akan berlanjut hingga 6 bulan mendatang. Turunnya harga kedelai disebabkan pasokan yang melimpah karena produksi yang cukup besar di beberapa negara sentra produksi kedelai seperti Amerika Serikat, Brazil dan Argentina. (USDA, Agustus 2015)

Gambar 4.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Agustus 2014 – Agustus 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Agustus 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Meski terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, harga kedelai pengiriman tiga bulan kedepan diperkirakan masih murah. Harga kedelai impor untuk pengapalan bulan Agustus sampai Oktober 2015 masih belum ada kenaikan, yaitu 599 dollar AS per ton sampai pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta. Melimpahnya hasil panen di beberapa Negara produsen kedelai dunia seperti Amerika Serikat, Brazil dan Argentina mendorong meningkatnya stok kedelai dunia sehingga menyebabkan harga kedelai dunia turun secara signifikan dua bulan terakhir ini.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

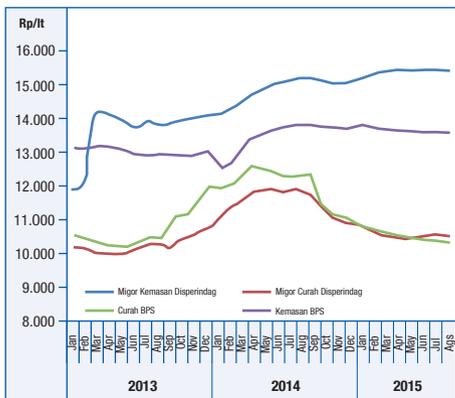
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 1,84% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 5,45% jika dibandingkan harga Agustus 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,17% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 2,49% jika dibandingkan Agustus tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Agustus 2014 - Agustus 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,31% untuk minyak goreng curah dan 1,04% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Agustus 2015 sebesar 11,77%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Agustus 2015 sebesar 8,30%, yang turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 18,50% pada bulan Agustus 2015 dan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 15,88% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga CPO terjadi karena melemahnya permintaan dari Tiongkok dan India serta meningkatnya pasokan.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 1,84% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.006,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 5,45%, dimana rata-rata harga bulan Agustus 2014 adalah Rp 11.641,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 0,17% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2015 adalah Rp 15.164,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.795,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 2,49%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah
 Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Agustus 2014 - Agustus 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,31%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,04%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Agustus 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Agustus 2015 mencapai 11,77%, sementara pada bulan Juli adalah 10,77%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Agustus 2015 menjadi sebesar 8,30%, dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,42%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2014		2015		Perubahan Ags 2015 (%)	
	Aggs	Juli	Aggs	Aggs-14	Juli-15	
Jakarta	11,364	11,273	11,075	-2.54	-1.76	
Bandung	11,650	11,900	11,225	-3.65	-5.67	
Semarang	9,866	9,630	9,939	-9.39	-7.17	
Yogyakarta	11,208	10,491	10,247	-8.58	-2.33	
Surabaya	10,493	10,148	9,752	-7.06	-3.91	
Denpasar	12,000	12,000	11,950	-0.42	-0.42	
Medan	11,267	10,351	9,617	-14.65	-7.09	
Makassar	10,035	10,035	10,000	-0.35	-0.35	
Rata-rata Nasional	11,641	11,212	11,006	-5.46	-1.84	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Agustus 2015 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 8.907,-/lt dan Rp 8.939,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Agustus 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.738,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Bandung dengan tingkat harga sekitar Rp 13.609,-/lt dan Rp 14.300,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan Agustus 2015. Penurunan tersebut seiring dengan berakhirnya puasa dan lebaran yang menyebabkan turunnya permintaan domestik.

Perkembangan Pasar Dunia

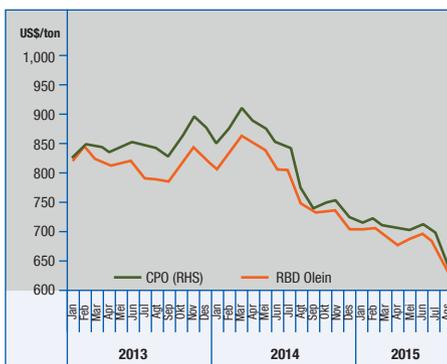
Harga CPO dunia pada bulan Agustus 2015 mengalami penurunan sebesar 18,50% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 31,03%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 15,88% pada bulan Agustus 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 27,21%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Agustus 2015 masing-masing mencapai US\$ 520/MT dan US\$ 519/MT.

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Pada bulan Juni 2015 harga CPO dan RBD dunia mengalami peningkatan namun kembali turun sampai bulan Agustus 2015 yang mencapai nilai terendah sejak tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan melemahnya permintaan India dan Tiongkok sebagai negara importir CPO utama. Kebijakan pemerintah Tiongkok mendevaluasi mata uangnya berdampak pada melemahnya permintaan impor komoditi Tiongkok. Selain itu harga minyak mentah dunia yang mengalami penurunan turut menekan harga CPO dunia (Kontan, 2015).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Agustus 2015, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58/M-DAG/PER/7/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 665,45/MT.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Agustus 2015), diolah

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2015 adalah sebesar Rp 21.538,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 6,61% dibandingkan bulan Juli 2015, dan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 14,45%. Adapun harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2015 adalah sebesar Rp 40.707,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,51% dibandingkan dengan bulan Juli 2015, dan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014, harga telur ayam kampung mengalami sedikit penurunan sebesar 0,50%.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2014—Agustus 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman (CV) sebesar 7%, namun nilai tersebut masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan CV sebesar 0,83%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2015 relatif tinggi dan menurun dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Agustus 2015 sebesar 13,82% untuk telur ayam ras dan 21,96% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Agustus 2015 adalah sebesar Rp 21.538,-/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan 6,61% dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2015 yaitu sebesar Rp 20.203,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 18.819,-/kg, harga telur ayam ras pada Agustus 2015 mengalami kenaikan sebesar 14,45%. Beberapa faktor yang mendorong kenaikan harga telur antara lain adalah meningkatnya harga daging yang kemudian mendorong peningkatan permintaan telur. Selain itu, mahalnya harga pakan ternak ayam juga turut memicu kenaikan harga telur (tribunnews.com, 2015) (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Agustus 2015 adalah sebesar Rp 40.707/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,51% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2015 yaitu sebesar Rp 40.914/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 40.913/Kg, harga telur ayam kampung pada bulan Agustus 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,50% (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Ditjen PDN, 2015) pada bulan Agustus 2015 masih cukup tinggi namun menurun jika dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (CV) harga antar provinsi pada bulan Agustus 2015 sebesar 13,82% untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 21,96% untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,83% dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami peningkatan sebesar

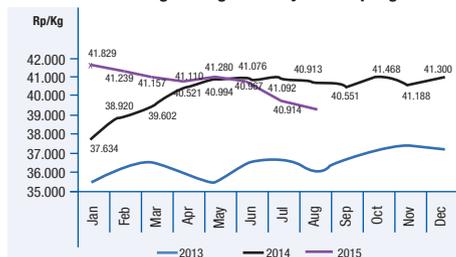
1,23% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp 34.000,-/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Medan sebesar Rp 18.720,-/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang, Ambon dan Manado sebesar Rp 55.000,-/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Padang sebesar Rp 22.321,-/kg

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2015). Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2015, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami sedikit kenaikan kecuali di Denpasar dan Makassar yang mengalami penurunan sebesar 2,03% dan 8,15%. Kenaikan harga telur ayam ras pada bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan Juli 2015 di 8 kota besar berkisar antara 3,40% sampai dengan 15,28%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan sebesar 9,14%. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Agustus 2015 dibandingkan bulan Agustus 2014 berkisar antara 9,90% sampai dengan 19,17%.

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,85%, sedangkan harga rata-rata nasional telur ayam kampung selama periode Agustus 2014 sampai dengan Agustus 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,81%. Nilai-nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada

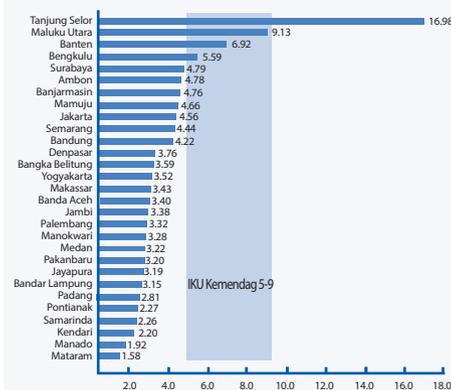
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Ags 2015 (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Telur Ayam Ras						
Medan	16,750	18,105	18,720	11.76	3.40	
Jakarta	19,770	21,105	22,080	11.68	4.62	
Bandung	18,945	19,805	21,945	15.84	10.80	
Semarang	18,225	18,821	21,295	16.84	13.14	
Yogyakarta	18,000	18,167	20,942	16.34	15.28	
Surabaya	17,211	18,683	20,511	19.17	9.78	
Denpasar	18,600	21,067	20,640	10.97	-2.03	
Makassar	17,667	21,140	19,417	9.90	-8.15	
Rata-rata Nasional	20,745	22,602	22,641	9.14	0.17	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

bulan Agustus 2015 di sebagian besar provinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun demikian, di beberapa kota masih ditemukan fluktuasi harga harian telur ayam kampung yang relatif tinggi yaitu di Makassar dan Banda Aceh sebesar 21,27% dan 12,40%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Setelah mengalami penurunan harga pada bulan lalu, harga telur kembali mengalami kenaikan pada bulan Agustus 2015. Kenaikan harga telur dipicu oleh meningkatnya permintaan telur terutama di beberapa daerah sentra produksi telur seperti Medan. Tingginya permintaan telur dipicu oleh meningkatnya harga daging di pasar. Selain itu, harga pakan ternak yang tinggi juga turut mendorong kenaikan harga telur ayam ras. Pemerintah telah merencanakan penorbahan Perundang-undangan tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun hingga kini, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok-pokok yang akan diatur dalam rencana Perundang-undangan tersebut antara lain adalah:

Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOCFS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait over supply daging ayam dan telur.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Sementara di luar negeri, wabah flu burung yang menyerang unggas kini melanda peternak ayam di Amerika. Banyak bibit ayam dan telur tetas harus dimusnahkan untuk pencegahan flu burung. Hal ini berdampak pada harga telur yang menjadi lebih mahal dibanding daging ayam. USDA menunjukkan bahwa setidaknya 48 juta burung Amerika telah dimatikan dalam upaya pencegahan penyebaran flu burung. Lebih dari 34 juta atau 71% nya ialah telur ayam atau telur yang dikembangbiakkan menjadi ayam. Hal ini membuat harga daging ayam relatif stabil sementara harga telur telah meroket, hampir dua kali lipat dalam beberapa bulan terakhir. Hingga bulan Juli 2015, harga telur melonjak hingga 85% dari harga di bulan Mei, minggu lalu (tempo.co, 2015). Harga-harga di tingkat konsumen juga melonjak untuk telur New York Grade A dan USDA Grade A. Harga kedua jenis telur tersebut naik ke kisaran Rp 25.000 hingga Rp 45.000, dan dari Rp 25.000 hingga Rp 36.000 untuk tahun lalu (detik.com, 2015).



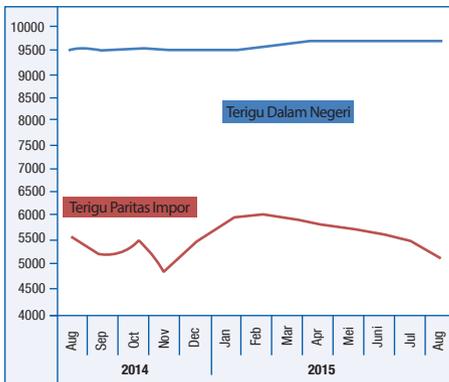
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,27% dibandingkan dengan bulan Juli 2015 dan juga mengalami kenaikan sebesar 0,98% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2014.
- Selama periode Agustus 2014 – Agustus 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,37%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Agustus 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,91%.
- Harga gandum dunia pada Agustus 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, Agustus 2012, Agustus 2013, dan Agustus 2014 masing-masing sebesar 15,31%; 48,45%; 28,82%; dan 21,22%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Agustus 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,27% dibandingkan dengan bulan Juli 2015. Harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 8.921,-/kg, sedangkan pada bulan Juli 2015 sebesar Rp 8.897,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2014, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,98% dimana harga pada bulan Agustus 2014 sebesar Rp 8.834,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Agustus 2014 – Agustus 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2014 - bulan Agustus 2015 sebesar 0,37%. Kota Banten dan Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Samarinda, Palu, Maluku Utara, Pontianak, Manokwari, Ambon, Kupang, Semarang, Jayapura, Jambi,

dan Yogyakarta relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Ags 2015	
	Ags	Juli	Ags	Ags-14	Juli-15	
Jakarta	8.250	8.511	8.500	3,03	2,28	
Bandung	7.223	7.432	7.400	2,42	-0,42	
Semarang	7.399	7.595	7.650	0,72	0,73	
Yogyakarta	8.031	7.842	7.800	-2,91	-0,54	
Surabaya	7.801	8.500	8.324	9,51	-2,08	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	9.163	7.983	8.021	-12,46	0,48	
Makasar	8.617	8.982	9.000	4,44	0,20	
Rata-rata Nasional	8.834	8.897	8.921	0,98	0,27	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

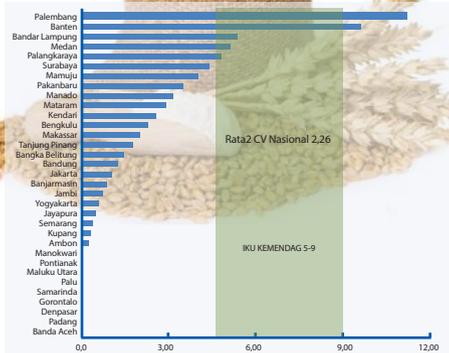
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Agustus 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,91%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg; Rp 10.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.100,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Jambi dan Bandung dengan harga masing-masing sebesar Rp 7.400,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Agustus 2015).

Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) menyatakan akan bersiap-siap menaikkan harga jual pada semester II tahun ini. Hal tersebut disebabkan seiring terus melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, sehingga depresiasi rupiah membuat biaya produksi terigu membengkak lantaran masih bergantung pada gandum impor.

Berdasarkan data Aptindo tahun lalu, Indonesia mengimpor sekitar 7 juta ton gandum. Sedangkan kapasitas produksi 29 pabrik penggilingan gandum nasional mencapai 10,3 juta ton per tahun. Di sisi lain, catatan semester I-2015, pelemahan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap industri terigu. Sebab, permintaan terigu turun 1,5% menjadi 2,74 juta ton dari 2,79 juta ton. Aptindo memperkirakan permintaan tepung terigu kembali meningkat memasuki semester II tahun ini. Hal ini seiring mulai berproduksinya industri pengguna setelah melewati fase libur Lebaran. Saat ini, industri tepung terigu sudah mulai mengisi pasar.

(<http://industri.bisnis.com/read/20150819/257/463696/impor-terigu-untuk-pakan-ternak-akan-diperketat, Agustus 2015>)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

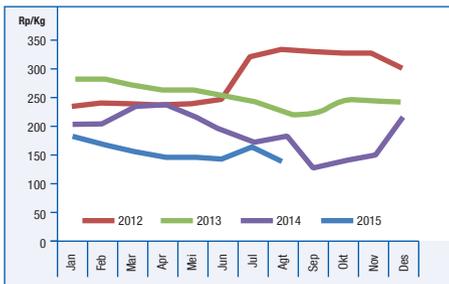


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Agustus 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2015, Agustus 2012, Agustus 2013, dan Agustus 2014 masing-masing sebesar 15,31%; 48,45%; 28,82%; dan 21,22%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Agustus 2015), diolah

Pada kuartal kedua tahun 2015 pasokan gandum dunia akan melimpah seiring dengan meningkatnya panen gandum dari Australia. Pada tahun ini, diproyeksikan panen gandum Australia melampaui perkiraan sebelumnya yang ditargetkan mencapai 23,2 juta ton menjadi 23,6 juta ton atau meningkat 400 ribu ton dari target yang diproyeksikan.

Dengan meningkatnya produksi gandum Australia, maka diprediksi pasokan gandum global akan naik. Pemerintah Amerika Serikat (AS) memprediksi pasokan global pada tahun ini akan naik 220 ribu ton menjadi 196,22 juta ton. Pasokan yang berlimpah ini akan membuat harga gandum dan produk olahannya jatuh dan menguntungkan importir serta industri pengolahan gandum.

(<http://internasionalkontan.co.id/news/pasokan-gandum-australi-a-danas-makin-berlimpah>, Agustus 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perindustrian memperbarui Standar Nasional Indonesia (SNI) wajib tepung terigu yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 59 Tahun 2015 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Tepung Terigu Sebagai Bahan Makanan Secara Wajib. Peraturan ini akan efektif berlaku mulai 28 Oktober 2015. Kebijakan ini diambil guna memastikan importir terigu pakan ternak tidak merembes ke pasar konsumsi.

Jika dibandingkan dengan Permenperin Nomor 35 Tahun 2011 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Tepung Terigu Sebagai Bahan Makanan Secara Wajib, yang tampak berbeda adalah nomor pada pos tarif/H.S yang ditetapkan. Pada Permenperin terbaru, pos tarif tepung terigu yang dimasukkan sesuai dengan SNI Tepung Terigu secara wajib dengan Nomor SNI 3751:2009 dan nomor HS 1101.00.10.01. Sementara itu, HS untuk impor yang diberlakukan antara lain 1101.00.10.90 hanya dapat diimpor oleh importir produsen pakan dan 2302.30.00.00 dapat diimpor oleh importir produsen dan importir umum.

(<http://industri.bisnis.com/read/20150819/257/463696/impor-terigu-untuk-pakan-ternak-akan-diperketat>, Agustus 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Perkembangan Inflasi Bulan Agustus 2015

- Inflasi (headline inflation) bulan Agustus 2015 sebesar 0,39% (mtm) dan 7,18% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga; Bahan Makanan serta Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau.
- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi paling tinggi yaitu bahan makanan kemudian Pendidikan, Rekreasi & Olahraga serta Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 0,91% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,19%. Komoditi yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu daging ayam ras, beras, cabe rawit, telur ayam ras, daging sapi dan cabe merah.
- Berdasarkan karakteristiknya, Inflasi Agustus 2015 lebih dorong oleh kelompok volatile food terutama daging ayam ras, beras, cabe rawit, telur ayam ras, daging sapi dan cabe merah. Sementara andil inflasi dari kelompok administered lebih melemah.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi Agustus 2015 sebesar 0,39%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen pada tujuh kelompok pengeluaran. Inflasi selama Agustus 2015 terutama disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi kelompok bahan makanan pada bulan Agustus adalah sebesar 0,91% dengan andil inflasi sebesar 0,19%. Diantara kelompok ini yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu daging ayam ras (0,08%), beras (0,06%), cabai rawit (0,05%), telur ayam ras (0,03%), daging sapi (0,01%) dan cabai merah (0,01%). Sementara komoditi bawang merah dan ikan memberi andil deflasi, masing-masing sebesar 0,08% dan 0,01%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^a	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^a
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.39						
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	0.91	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.19
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.71	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.11
PERUMAHAN, ARSITEKTUR, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.16	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.04
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.01	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.00
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.70	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.03
PENDIDIKAN, REKREASI & DAH PISIA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	1.72	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.13
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	-0.58	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.11
TOTAL												

Ket: ^a Inflasi Agustus 2015 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-Badan Pusat Statistik (Agustus 2015), diolah

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi Agustus 2015 sebesar 0,39% lebih tinggi dari inflasi Juli 2015 yaitu sebesar 0,93%. Hal ini dikarenakan bulan Agustus sudah melewati bulan puasa dan lebaran sehingga inflasi dapat diredam dengan menurunnya inflasi pada kelompok Transport, komunikasi & Jasa Keuangan yaitu sebesar -0,58%. Meski demikian, inflasi Agustus terdorong oleh menguatnya inflasi pada kelompok pendidikan, rekreasi & olahraga, kemudian bahan makanan dan makanan jadi, minuman, rokok & tembakau.

Dari sekian peningkatan pada kelompok pengeluaran, kelompok bahan makanan memberi andil inflasi yang cukup tinggi yaitu 0,19%. Komoditi yang menjadi pendorong inflasi bahan makanan yaitu daging ayam ras (0,08%), beras (0,06%), cabai rawit (0,05%), telur ayam ras (0,03%), daging sapi (0,01%) dan cabai merah (0,01%). Sementara komoditi bawang merah dan ikan memberi andil deflasi, masing-masing sebesar 0,08% dan 0,01%.

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

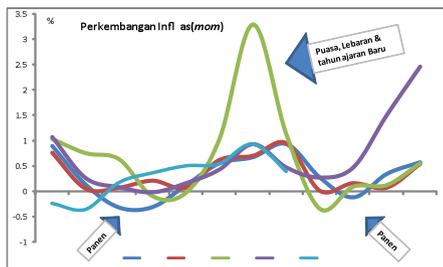
Secara umum, kenaikan harga barang kebutuhan pokok di bulan Agustus 2015 dikarenakan kenaikan harga akibat terganggunya pasokan pada sejumlah komoditi seperti beras, daging ayam, dan daging sapi. Pada komoditi cabe karena belum memasuki musim panen, dan panen akan terjadi pada bulan September. Pada komoditi beras dikarenakan gagal panen pada bulan Juli-Agustus akibat el nino sehingga pasokan beras nasional berkurang. Kenaikan harga cabe rawit sebesar 24,01% telah menyumbang andil terhadap inflasi sebesar 0,05%. Kenaikan harga cabai rawit disebabkan belum masuknya masa panen. Diperkirakan masa panen pada bulan September.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015

Inflasi sampai dengan Agustus 2015 mencapai 2,29%. Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No.66/PMK.011/2012 tentang Sasaran Inflasi tahun 2013, 2014, dan 2015 tanggal 30 April 2012 sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah untuk periode 2013 – 2015, masing-masing sebesar 4,5%, 4,5%, dan 4% masing-masing dengan deviasi $\pm 1\%$. Tantangan inflasi hingga Desember 2015 masih cukup kuat, terutama dating dari melemahnya nilai tukar rupiah serta kenaikan harga pangan yang diprediksi akan terus meningkat akibat musim el-nino dari mulai bulan Juli-November 2015. Kondisi ini akan berdampak pada terganggunya musim panen pada sejumlah komoditi

pangan. Oleh karena itu, pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Secara ekonomi, meminimalkan inflasi dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan memperbaiki daya saing produk di dalam negeri.

Tabel 2.
Tingkat Inflasi di Indonesia



Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial dan Ekonomi, Badan Pusat Statistik (Agustus 2015)

Secara reguler, pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga kebutuhan bahan pangan pokok melalui bazaar murah dan operasi pasar (OP) serta perbaikan dalam manajemen penambahan pasokan melalui impor.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu upaya meminimalkan tingkat resiko inflasi yang bersumber dari volatile food melalui pemantauan pasokan (produksi) dan distribusi.